

METODOLOGI TAFSIR AYAT DENGAN AYAT LAIN DAN KONSEP

Amir Faishol Fath

تؤكد حقيقة الوحدة القرآنية على أن القرآن يفسر بعضه بعضا. وهذه الحقيقة واضحة جدا في القرآن يلحظها كل متدبر لآياته. ولذلك كان علماء التفسير يهتم كثيرا بتفسير القرآن بالقرآن. بل إنهم كانوا يتواصلون فيما بينهم بأن تفسير القرآن بالقرآن أحسن طرق التفسير. وقد بدأ الرسول صلى الله عليه وسلم بنفسه بسن هذا المنهج من التفسير. ومن ثم قال الإمام الزركشي : أحسن طرق التفسير أن يفسر القرآن بالقرآن، فما أجمل في مكان فقد فصل في موضع آخر. وما اختصر في مكان فقد بسط في موضع آخر. ولذلك قال الإمام السيوطي : من أراد تفسير الكتاب العزيز طلبه أولا من القرآن . وإليك تفصيل هذه المقالة .

Keywords: Metodologi, Tafsir, Ayat, Konsep Kesatuan

Pendahuluan

Al Quran satu kesatuan tak terpisahkan, karenanya tidak mungkin seorang paham satu ayat tanpa melihat ayat lain yang menjelaskannya. Inilah keyakinan yang selalu tertanam dalam diri ulama tafsir. Mereka sebagai ahli tafsir selalu mengutamakan Al Quran sendiri sebagai referensi utama untuk memahami makna dan maksud suatu ayat. Imam Az Zarkasyi mengatakan: "Paling baiknya metodologi tafsir adalah menafsirkan Al Quran dengan Al Quran sendiri. Sebab apa yang nampak umum maknanya di satu ayat telah dijelaskan dalam ayat lain dan apa yang nampak ringkas dalam satu ayat telah didetilkan dalam ayat lain"¹.

Imam Ibn Taimiyah juga menegaskan hal yang sama dalam kitbanya "Muqaddimah fii Ushulit tafsir"². Begitu juga Imam Jalaluddin As Suyuthi mengatakan : "siapa yang ingin menafsirkan Al Qur'an hendaklah pertama-tama ia mencari penjelasannya dalam Al Qur'an"³. Dari ulama tafsir modernpun sangat mendukung cara penasiran ini. Simaklah Asy Syeikh Rasyid Ridha berkata : "sangat lebih baik jika setiap kata dalam Al Quran dipahami berdasarkan penjelasan Al Quran sendiri, yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat terkait yang tersebar dalam surah-surah lainnya"⁴.

Jadi hampir bisa dikatakan bahwa para ulama tafsir telah bersepakat akan pentingnya tafsir dengan berdasarkan Al Qur'an sendiri. Sebab Al Quran telah menjelaskan dirinya sendiri dan selalu saling membenarkan antara satu ayat dengan lainnya. Inilah hakikat kesatuan Al Quran yang harus selalu dipahami oleh setiap muslim. Bahwa Al Quran dari Allah swt. Dan setiap yang dari Allah pasti saling bersinergi antar bagian-bagiannya. Di alam semesta ini ada yang kita kenal dengan istilah ekosistem, bahwa semua wujud di alam ini saling bersinergi antara satu dengan lainnya. Demikian dalam tubuh kita, ada sinergi antara satu organ dengan lainnya. Saking jelasnya hakikat sinergi ini sampai-sampai Nabi saw. merindukan umatnya agar bersinergi seperti satu tubuh ini⁵.

¹ Al Burhan fii Ulumil Quran, oleh Imam Badruddin Az Zarkasyi : 2/315, Tahqiq Dr. Yusuf Abdurrahman dkk, Darul Ma'rifah, Bairut, cet. I, 1410h/1990m.

² Lihat Muqaddimah fii Ushulit tafsir, oleh Imam Ibn Taimiyah, Al Maktabah Al ilmiyah, Lahore, 1388 h

³ Al Itqaan fii uluumil Qur'an, oleh Imam Jalaluddin As Suyuthi, 4/200,

⁴ Tafsir Al manar, oleh Muhammad rasyid Ridha, 1/22. Darul Ma'rifah Bairut, Cet II, tanpa tahun.

⁵ Nabi saw. bersabda : "Anda akan melihat orang-orang beriman saling menyayangi dan mencintai di antara mereka bagai satu tubuh, bila satu anggota tubuh sakit semua anggota yang lain meriang karena merasakan sakitnya" (HR. Bukhari, Sahih Bukhari, 5/2238, Kitab Al Adab, no : 5665, tahqiq Dr. Mushthafa Dieb Al Bigha, Dar Ibn Katsir Al Yamamah, cet III, 1987m.

Al Quran sebagai firman Allah, juga demikian, satu kesatuan, saling berkait dan saling melengkapi bagai satu struktur yang indah dan mengagumkan. Allah swt. berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya" (QS. An Nisa' : 82).

Karenanya para ulama tafsir sepanjang sejarah, dan apapun corak tafsir yang mereka tulis selalu menggunakan metodologi ini, yaitu "tafsir ayat dengan ayat lainnya" (tafsirul qur'an bil qur'an).

Nabi saw. sendiri juga telah melakukan cara ini dalam menjelaskan makna ayat. Diriwayatkan bahwa suatu hari para sahabat pernah dirisaukan oleh kata "*zhulmun*" dalam ayat: "*alladziina amanuu wa lam yalbissuu iimaana hum bi zhulmin ulaaika lahumul amnu wa hum muhtaduun*" (Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk) (QS. Al An'am : 82).

Para sahabat risau karena paham dari kata "*zhulmun*" ini adalah dosa. Sementara bahwa tidak mungkin ada seorang yang sempurna tanpa dosa. Lalu kalau setiap dosa dianggap kezaliman ini sungguh sangat berat. Karena setiap manusia pasti punya dosa. Seperti kata Nabi saw. "*kullu banii Adam khaththaaun wa kharul khaththaa'in at tawwabuun*" (setiap anak Adam tidak bisa terhindar dari salah dan paling baiknya seorang yang berbuat salah adalah yang bertaubat)⁶. Melihat situasi tersebut nabi segera menjelaskan bahwa maksud kata "*zhulmun*" dalam ayat tersebut adalah "*asy syirku*" (kemusyrikan). Lalu nabi saw. menyebut ayat lain yang menjelaskannya : "*innasy syirka la zhulmun 'azhiim*" (sungguh setiap kemusyrikan adalah kezaliman yang besar) (QS. Luqman : 13).

Al Quran Satu Kesatuan Saling Menjelaskan Antar Bagiannya

Hakikat kesatuan Al Quran ini sangat jelas dalam Al Quran. Ambil saja misalnya pembukaan surah Al Baqarah. Di situ kita menemukan bagaimana kata "*almuttaquun*" (orang-orang yang bertakwa) dijelaskan langsung maksudnya pada ayat berikutnya. Allah swt. berfirman:

⁶ Al Mustadrak 'alash shahihain, oleh Imam Al hakim, 4/272, no : 7617. Tahqiq Mushthafa Abdul Qadir Atha', Darul Kutub Al Ilmyah Bairut, Cet. I, 1411h/1990m.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

Artinya: "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung" (QS. Al Baqarah: 2-5).

Demikian juga ketika menjelaskan kata "halu'aa" (berkeluh kesah dan kikir) dalam surah Al Ma'arij, Allah swt. langsung memaparkan pada ayat berikutnya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (٢١)

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir" (QS. Al Ma'arij : 19-21).

Lihat juga ketika menjelaskan maksud kata "al qaari'ah" Allah langsung menggambarkannya pada ayat selanjutnya:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (٣) يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ (٤) وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (٥)

Artinya: "Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan" (QS. Al Qari'ah: 3-5).

Itu contoh yang langsung dijelaskan dalam satu tempat. Ada juga contoh yang penjelasannya ada di tempat lain. Dan ini membutuhkan penelitian secara komprehensif terhadap Al Quran. Lihatlah ketika menjelaskan maksud ayat "yawmud din" (hari Kiamat) dalam surah Al Fatihah : 4. Penjelasan ayat ini tidak kita temukan di tempat yang sama, melainkan kita dapatkan dalam surah Al Infithar : 17-19. Allah swt berfirman : "wamaa adraaka maa yawmud diin, tsumma maa adraaka maa yawmud diin. Yawma laa tamliku nafsun linafsin syai'aa. Wal amru yawma idzin lillaa" (Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah).

Contoh lain lagi ketika menjelaskan ayat "*alladziina an'amata 'alaihim*" (orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka) dalam surah Al Fatihah : 7, kita dapatkan penjelasannya dalam surah An Nisa': 69, Allah swt. Berfirman: "Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para *shiddiiqiin*, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya".

Masih termasuk contoh yang menguatkan pembahasan ini adalah ketika Al Quran menjelaskan makna kata "kalimaat" dalam ayat mengenai taubat Nabi Adam as. di mana Allah swt. mengajarkan agar mengucapkan "kalimaat" taubat. Allah berfirman : "*fatalaqqaa aadamaa mir rabbihii kalimaatin fataaba 'alaihi*" (Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya). Dengan ayat ini saja kita tidak tahu "kalimat" apa yang diucapkan Nabi Adam as. Sehingga taubatnya diterima. Penjelasannya terdapat dalam surah Al A'raf : 23, yaitu: "*qaalaa rabbanaa zhalamanaa anfusanaa wa in lam taghfir lanaa wa tarhamnaa lanakunanna minal khaasirii*" (Keduanya - Adam dan Hawa- berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi).

Sungguhpun tidak mudah untuk menemukan penjelasan suatu ayat berdasarkan ayat lain dalam Al quran. Sebab dalam hal ini tidak saja membutuhkan hafalan yang kuat tetapi juga menuntut kecerdasan dan penguasaan yang luar biasa terhadap bahasa Al Quran. Ambil saja misalnya kata "*al ahdu*" (perjanjian) dalam ayat : "*wa awfuu bi 'ahdii uufi bi ahdikum*" (dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu). Di sini kita sulit menemukan penjelasan apa maksud janji kita kepada Allah swt. dan apa maksud janji Allah kepada kita jika kita memenuhi janji.

Para ulama tafsir mendapatkan jawabannya dari surah Al Maidah : 12. Bahwa janji kita kepada Allah adalah: "*lain aqamtumush shalaata wa ataitumuz zakaata wa amantum bi rusulii wa azzrtumuuhum*" (sungguh jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik) "akan Aku penuhi janjiKu kepadamu". Apa itu? Jawabannya terdapat dalam ayat berikutnya yaitu: "*la ukaffiranna 'ankum sayyi'aatikum wa laudkhilannakum jannatin tajrii min tahtihal anhaar*" (sungguh Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai).

Dari penjelasan di atas tidak bisa dipungkiri bahwa Al Quran sebagai firman Allah benar-benar sangat sempurna. Semua ayatnya

mu'jzat. Tidak saja nampak dari keindahan sastranya tetapi juga dari keterkaitan antara ayat-ayatnya. Bahkan dari saling menjelaskan antara satu ayat dalam satu surah dengan ayat lain di surah lain. Inilah yang membuat para ulama tidak ragu untuk selalu mengatakan bahwa sebaiknya dalam memahami Al Qur'an merujuk terlebih dahulu kepada Al Qur'an itu sendiri. Jika tidak mendapatkan, silahkan cari pada rujukan berupa hadits dan penjelasan para sahabat. Sebab memang Al Quran satu kesatuanm setiap kata dan ayatnya merupakan satu bangunan yang kokoh yang saling bersinergi.

Contoh Praktik Metode "Tafsir Al Quran bil Quran" dalam Berbagai Buku Tafsir Klasik Dan Moderen

Pertama, Imam Ar Razi⁷ ketika menafsirkan ayat: *war ka'uu ma'ar raaki'iin*" (dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku') (QS. Al baqarah: 43) menyebutkan tiga poin lalu pada poin ketiga mengatakan: bahwa di antara makna kata ruku' dalam ayat adalah merendahkan diri, dan menjauhi kesombongan. Ini seperti yang Allah perintahkan kepada orang-orang beriman dalam ayat: "maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap rendah hati terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela" (QS. Al Maidah : 54).

Juga seperti yang Allah ajarkan kepada rasulNya: "dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman" (QS. Asy Syu'ara': 215). Pun seperti pujian Allah kepada rasulullah saw. dalam ayatNya : "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu" (QS. Ali Imran : 159). Begitu juga seperti dalam ayat: "Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka melakukan ruku' (QS. Al maidah 55). Dari semua itu jelas bahwa setelah diperintahkan shalat, membayar zakat lalu diperintahkan setelah itu untuk ruku' maksudnya tunduk merendahkan hati dan tidak sombong"⁸.

⁷ Imam Ar Razi seorang ahli tafsir klasik yang sangat populer dengan kitabnya "at tafsiiirul kabiir" wafat pada tahun 606h. Ar razi adalah ahli ilmu kalam, karenanya dalam tafsirnya penu dengan diskusi yang menjawab segala penyimpangan dalam pemikiran Ilmu Kalam.

⁸ Mafatihul ghaib, oleh Imam Ar Razi, 3/48. Contoh yang bisa dilihat dalam tafsirnya terhadap ayat 97 dalam surah Ali Imran, ibid 8/166, juga tafsirnya terhadap ayat 117, surah Hud, ibid : 18/78.

Kedua, Imam Abu hayyan⁹ dalam tafsirnya terhadap kata “*mawaddah*” (kasih sayang) dalam ayat: “*wa qaala in namat takhadztum min duunillahi awtsaanan mawaddatan bainakum fil hayaatid dunya*” (Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini). Di sini Abu Hayyan mengatakan bahwa mereka menyembah patung karena mawaddah (kecintaan) di antara mereka. Lalu Abu hayyan mengatakan bahwa ini seperti ayat: “*wa minan naasi man yattakhidzu min duunillahi andadan yuhubbunahum kahubbillahi*” (Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah)¹⁰.

Lalu dalam tafsirnya terhadap ayat: “*innamaa amwaalukum wa awlaadukum fitnah*” (Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar) (QS. At Taghabun: 15), di sini Abu Hayyan mengatakan mengapa didahulukan penyebutan harta atas anak-anak sebagai fitnah, sebab fitnah harta jauh lebih besar dari pada fitnah anak. Lalu Abu hayyan menyebutkan ayat lain yang menguatkan penjelasannya tersebut yaitu: “*kalla innal insaana layathghaa ar ra aahustghna*” (Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup) (QS. Al Alaq : 6-7) Dalam ayat lain dikatakan: “Orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) beralasan: "Harta dan keluarga kami telah merintangikan kami” (QS. Al fath :11)¹¹.

Ketiga, Ustadz Sayyed Quthub¹² dalam tafsirnya “*fii zhilalil Quran*” ketika menjelaskan makna “*ar rajfah*” dalam ayat: “*falamma akhdzathumur rajfatu qaala rabbi law syi'ta ahlaktahum min qablu wa iyyaya*” (Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini) (Qs. Al A'raf : 155). Di sini Ustadz Sayyed Quthub berkata bahwa dalam ayat ini tidak dijelaskan sebab terjadinya goncangan. Tetapi

⁹ Imam Abu hayyan, termasuk ahli tafsir klasik dengan kitab tafsirnya Al bahrul Muhith. Sebagai ahli ilmu Nahwu, Abu Hayyan dalam tafsirnya banyak mengupas masalah-masalah nahwu, atau rahasia redaksi gramatika Al Quran. Wafat tahun 745h. Abu hayyan sangat mencintai majlis ilmu, dan terus memburu majlis ilmu sekalipun sudah mencapai level keimuan yang tinggi.

¹⁰ Tafsir Al Bahrul Muhiith, oleh Abu hayyan : 7/144, tahqiq Asy Syaikh Adil Ahmad dkk, Darul Kutub Al Ilmiyah, Bairut, Cet. I, 1413h/1993m.

¹¹ Ibid : 8/276, untuk contoh lainnya bisa di lihat dalam tafsir Abu Hayyan terhadap ayat 114, surah Ali Imran, ibid : 3/39.

¹² Sayyed Quthub, seorang pemikir muslim modern, yang sangat energik dan penuh semangat dalam menyebarkan gerakan Islam. Bergabung dalam gerakan Ikhwanul Muslimin Sayyed Quthub kemudian dihukum mati oleh penguasa Mesir yang dzhalim karena membela pemikirannya untuk menegakkan peradaban Islam di muka bumi. Wafat dengan hukuman mati tahun 1966M.

ada ayat lain yang menjelaskannya yaitu dalam surah Al Baqarah :55-56, Allah swt. berfirman: *"wa idz qultum yaa musaa lan nu'mina laka hatta narallaha jahratan fa akhdzatkumush shaa'iqatu wa antum tanzhuruun"* (Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya". Berdasarkan penjelasan tersebut nampak Ustadz sayyed Quthub menjelaskan makna *"ar rajfal"* dengan *"ash shaa'iqah"*¹³.

Contoh lain lagi lihat ketika Sayyed Quthub menjelaskan makna *"suyyirat"* dalam ayat: *"wa idzal jibaalu suyirah"* (dan apabila gunung-gunung dihancurkan) (QS. At takwir: 3), Di sini Sayyed Quthub menjelaskan bahwa maksud kata suyirah sama dengan *"an nasf"* seperti dalam ayat: *"was aluunaka 'anl jibaali faqul yansifuhaa rabbi nasfa"* (Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya) (QS. Thaha : 105). Juga artinya *"albasu"* seperti dalam ayat: *"wa busstail jibaalu bassaa, fakaanat habaa an munbatstsa"* (dan gunung-gunung dihancurkan luluhkan seluruh-luluhnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan) (QS. Al Waqiah: 5-6). Pun sama dengan ayat *"wa syiratil jibaalu fa kaanat saraaba"* (dan dijalkanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia) maksudnya dihancurkan sehancur-hancurnya sehingga seperti fatamorgana. Adapun permulaannya –kata Sayyed Quthub lebih lanjut- adalah guncangan seperti dalam ayat : *"idzaa zulzilatil ardhu zilzaalaha"* (apabila bumi digonvang dengan segoncang-goncangnya) (QS. Az Zalzalah :1)¹⁴.

Keempat, Dr. Wahbah Az Zuhaili¹⁵, ketika menjelaskan kata *"al qaahiru"* dalam ayat *"wa huawal qaahiru fawq ibaadihi wa yur silu alaikum hafazhah"* (Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga) mengatakan bahwa maksudnya adalah *"alhafzh"* (Penjaga atau Pengawas) yang mengirim malaikat untuk mengawasi manusia siang dan malam, menjaga kesehatan mereka, dan mencatat semua amal mereka. Inilah makna ayat: *"wa inna 'alaikum lahaafizhiin, kiraaman kaatibiin, ya'lamuuna maa taf'aluun"* (Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat

¹³ Fii zhilalil quran oleh Ustdz Sayyed Quthub, 3/1376. Darusy Syuruq, Bairut, Cet. XI, 1405h/1985m.

¹⁴ Ibid: 6/3838.

¹⁵ Dr. Wahbah Az Zuhaili adalah seorang akademisi yang tekun dalam melakukan studi ilmiah terutama dlam ilmu fikih sehingga berhasil merangkum semua kajian fikih dengan segala madzhabnya secara komprehensif dalam bukunya yang populer : "Al fiqhul Islami wa adillatuhu". Lalu merangkum semua buku tafsir dalam bukunya "at tafsirul munir fil aqidah wasy syariah wal manhaj". Hidup di Siria sebagai penulis akademisi dan ulama.

(pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan) (QS Al Infithar : 10-12)¹⁶.

Penutup

Dari pembahasan di atas kita bisa mendapatkan beberapa kesimpulan berikut : Pertama, bahwa hakikat kesatuan Al Quran telah menjadi keyakinan para ulama tafsir sepanjang sejarah. Karenanya mereka mengakui bahwa tafsir yang paling baik adalah dengan berdasarkan Al Quran. Karena ayat-ayat Al Quran saling menjelaskan antara satu dengan lainnya. Itulah rahasia mengapa mereka mengatakan bila anda ingin menjelaskan makna ayat atau makna kalimat dalam satu ayat hendaklah pertama-tama mencari dalam Al Qur'an sendiri. Sebab Al Quran satu kesatuan, saling bersinergi, tak terpisahkan.

Kedua, banyak bukti-bukti bahwa ayat-ayat dalam Al Quran saling menjelaskan antara satu dengan lainnya. Dan ini adalah bukti bahwa Al Quran satu kesatuan. Karena itu para ulama ketika membuat ranking tafsir, mereka mengatakan bahwa tafsir yang paling baik adalah yang merujuk kepada Al Quran. Itulah yang dikenal dengan "*tafsirul Qur'an bil Quran*". Nabi saw. sendiri dialah yang pertama-tama memulai dengan cara penfasiran seperti ini. Maka para sahabat dan para ulama berusaha dengan segala kemampuan untuk ikut jejak tafsir kenabian ini.

Ketiga, bahwa para ulama tafsir baik yang klasik maupun yang modern telah melakukan metodologi "*tafsirul Quran bil Quran*" ini. Yaitu dengan menjelaskan maksud ayat melalui ayat lainnya yang mempunyai kemiripan makna. Atau menjelaskan makna kata dalam suatu ayat dengan kata yang sepadan dalam ayat lainnya. Atau dengan menjadikan ayat sebagai dalil atas penjelasan dari ayat yang ia tafsirkan. Cara seperti ini secara tidak langsung adalah bukti keyakinan mereka terhadap hakikat kesatuan Al Quran. Dan sekaligus ini menunjukkan betapa meyakini hakikat kesatuan Al Quran adalah sangat membantu untuk memahami pesan Al Quran secara lengkap dan komprehensif serta terhindar dari cara pandang yang parsial. Di mana membuat Al Quran seakan kontradiksi antara satu dengan lainnya.

¹⁶ At tafsirul Munir, oleh Dr. Wahbah Az Zuhaili, darul Fikr Al Mu'ashir, Bairut, Cet I, 1411h/1991m. untuk mendapatkan tambahan contoh lihat tafsirnya pada ayat 20 surah An Naba', ibid 30/17.

Daftar Pustaka

- Al Burhan fii Ulumil Quran, oleh Imam Badruddin Az Zarkasy, Tahqiq Dr. Yusuf Abdurrahman dkk, Darul Ma'rifah, Bairut, cet. I, 1410h/1990m.
- Muqaddimah fii Ushuulit tafsir, oleh Imam Ibn Taimiyah, Al Maktabah Al ilmiyah, Lahore, 1388 h.
- Al Itqaan fii uluumil Qur'an, oleh Imam Jalaluddin As Suyuthi, Mansyratir Ridha, tanpa tahun.
- Tafsirul Quaniil Azhim, "Al manar", oleh Muhammad Rasyid Ridha, Darul Marifah Bairut, Cet II, tanpa tahun.
- Sahih Bukhari, 5/2238, Kitab Al Adab, no : 5665, tahqiq Dr. Mushthafa Dieb Al Bigha, Dar Ibn Katisr Al Yamamah, cet III, 1987m.
- Al Mustadrak 'alash shahihain, oleh Imam Al hakim, 4/272, no : 7617. Tahqiq Mushthafa Abdul Qadir Atha', Darul Kutub Al Ilmyah Bairut, Cet. I, 1411h/1990m.
- Mafatihul ghaib, "At tafsirul Kabiir" oleh Imam Ar Razi, Daru ihyaut Turats Al Araby. Bairut, Cet.III, 1420h.
- Tafsir Al Bahrul Muhiith, oleh Abu hayyan, tahqiq Asy Syaikh Adil Ahmad dkk, Darul Kutub Al Ilmiyah, Bairut, Cet. I, 1413h/1993m.
- Fii zhilalil quran oleh Ustdz Sayyed Quthub, Darusy Syuruq, Bairut, Cet. XI, 1405h/1985m.
- At tafsirul Munir, oleh Dr. Wahbah Az Zuhaily, darul Fikr Al Mu'ashir, Bairut, Cet I, 1411h/1991m.